

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Diskusi

Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata *metodos* berarti cara atau jalan dan *logos* yang berarti ilmu.¹ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* disebutkan bahwa metode merupakan cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu atau juga merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan landasan teori.²

Metode juga diartikan "cara yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan."³ Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut. Dalam bahasa arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *manhaj* dan *al-wasilah*. *Al-thariqah*, *manhaj* dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem dan *al-wasilah* berarti pelantara atau moderator.⁴

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87

² Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 102

³ Tim Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 652

⁴ Abduddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 01

Kata metode secara keseluruhan menurut Sumadi Suryabrata adalah cara yang dipergunakan ustadz dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, dalam hal ini peranan metode sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan yang bersifat non fisik yaitu jalan yang berbentuk ide-ide yang mengacu kepada cara untuk mengantarkan seseorang hingga sampai pada tujuan yang ditentukan.

Dalam dunia pendidikan metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Berdasarkan hal tersebut maka kedudukan metode dalam pembelajaran mempunyai ruang lingkup sebagai cara dalam: (1). Pemberian dorongan, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam rangka memberikan dorongan kepada warga belajar untuk terus mau belajar. (2). Pengungkap tumbuhnya minat belajar, yaitu cara dalam menumbuhkan rangsangan untuk tumbuhnya minat belajar warga belajar yang didasarkan pada kebutuhannya. (3). Penyampaian bahan

⁵ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 43

⁶ Syaiful Djamarah, *Teaching and Learning Strategies*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 82

belajar, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam menyampaikan bahan dalam kegiatan pembelajaran. (4). Pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi warga abelajar untuk belajar. (5). Tenaga untuk melahirkan kreativitas, yaitu cara untuk menumbuhkan kreativitas warga belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya. (6). Pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, yaitu cara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. (7). Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar, cara untuk untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran

Beragam metode pembelajaran di Pondok Pesantren yang sangat banyak dan tetap relevan hingga saat ini. Diantara metode tersebut adalah metode diskusi, *bandongan*, sorogan, *wetonan*, musyawarah, sawir, *batshulmasa'il* dan lain-lain. Metode yang digunakan di pondok pesantren secara tradisional, populer dan sederhana, dalam rangka pembelajaran kitab kuning yang ditulis para ulama zaman abad pertengahan hingga masa kini terus dipelajari oleh kalangan santri. Sekian banyak metode pembelajaran tersebut, dalam tesis ini hanya akan membahas dua metode yang sangat populer dikalangan pondok-pondok pesanten yaitu metode diskusi dan metode bandongan.

1. Memahami Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kehidupan modern ini banyak sekali masalah yang dihadapi oleh manusia sedemikian kompleksnya masalah tersebut sehingga tak mungkin hanya

dipecahkan dengan satu jawaban saja. tetapi kita harus menggunakan segala pengetahuan kita untuk memberi pemecahan yang terbaik. Ada kemungkinan terdapat lebih-dari satu jawaban yang benar sehingga harus menemukan jawaban yang paling tepat di antara sekian banyak jawaban tersebut.⁷

Memecahkan masalah dapat dipelajari. Untuk itu siswa harus dilatih sejak kecil. Persoalan yang kompleks sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat, karenanya dibutuhkan pemecahan atas dasar kerjasama. Dalam hal ini diskusi merupakan jalan yang banyak memberi kemungkinan pemecahan terbaik. Selain memberi kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah, juga dalam kehidupan yang demokratis kita diajak untuk hidup bermusyawarah, mencari keputusan-keputusan atas dasar persetujuan bersama. Bagi anak-anak, latihan untuk peranan peserta dalam kehidupan di masyarakat.

2. Langkah-langkah Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode yang berusaha mengajak siswa untuk memecahkan masalah. Untuk pemecahan suatu masalah diperlukan pendapat-pendapat berdasarkan pengetahuan yang ada, dengan sendirinya kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban, malah mungkin terdapat banyak jawaban yang benar. agar mendapatkan gambaran yang jelas, marilah kita perhatikan contoh pertanyaan-pertanyaan berikut ini:⁸ (1) Apa makna halal dan haram? (2) Mengapa makanan hukumnya halal dan haram? (3) Apa dalil

⁷ Mursell, *Mengajar dengan sukses*, (Badung: Publisher, 1992), 32

⁸ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2006), 12

yang melandasi halal dan haramnya makanan? (4) Bagaimana hukum suatu makanan pada kondisi tertentu.?

3. Pemimpin Diskusi

Selama diskusi pimpinan diskusi melihat adanya sejumlah jawaban yang mungkin, kemudian memilih jawaban yang dianggap merupakan jawaban yang setepat tepatnya.⁹ Hal manakah yang telah diterima oleh suara terbanyak sebagai persetujuan? Tindakan apakah yang sudah direncanakan? Siapa yang dilakukan? Hal tersebut sebagai kendali jalanya diskusi agar tetap berjalan dengan baik dan lancar.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemimpin diskusi mempunyai peran yang sangat penting, maka dari itu pemimpin diskusi harus lebih aktif dan mampu mengatur jalanya suatu diskusi.

4. Macam-macam Diskusi¹⁰

- a. *Small Group Discussion* yaitu diskusi kelompok yang terdiri antara empat sampai enam orang siswa yang tidak diikuti oleh keterlibatan ustadz. Diskusi kelompok membahas suatu topik. Keterlibatan ustadz terbatas pada kegiatan memonitor dari suatu kelompok ke kelompok lain.¹¹ Agar kegiatan diskusi tersebut bisa maksimal maka diharapkan supaya mendengarkan dengan baik apa yang sedang dibicarakan dan tidak mendiskusikan sendiri dengan teman di kanan-kirinya.
- b. *Buzz Group* adalah suatu kelas yang besar dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil 4 atau 5 orang. Tempat duduk diatur sedemikian rupa

⁹ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah...*, 49

¹⁰ *Ibid.*, 46-49

¹¹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 14

sehingga siswa saling berhadapan untuk memudahkan pertukaran pendapat. Diskusi ini dapat diadakan di tengah-tengah atau akhir.

- c. *Fish Rowt* adalah diskusi terdiri dari beberapa orang peserta yang dipimpin oleh seorang ketua. Tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi menghadap peserta, seolah-olah menjaring ikan dalam sebuah mangkuk. Kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pikiran dapat duduk di kursi kosong kemudian ketua mempersilahkan berbicara setelah itu kembali ketempat semula.
- d. *Syndicate group* adalah suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang. Ustadz menjelaskan garis besar masalah dengan aspek-aspeknya. Kemudian tiap kelompok bertugas membahas suatu aspek tertentu dan membuat kesimpulan untuk dilaporkan dalam sidang pleno serta didiskusikan lebih lanjut.¹²
- e. *Brainstorming* adalah merupakan suatu diskusi dimana anggota kelompok bebas menyumbangkan ide-ide baru terhadap suatu masalah tertentu di bawah seorang ketua. Semua ide yang sudah masuk dicatat untuk kemudian diklasifikasikan menurut suatu urutan tertentu. Suatu saat mungkin ada diantara ide baru tersebut yang dirasa menarik untuk dikembangkan.
- f. *Informaldebate* adalah kelas dibagi menjadi dua team yang agak sama besarnya untuk memperdebatkan suatu bahan yang problematis, tanpa memperhatikan peraturan diskusi panel.

¹² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam MUIia), 148

- g. *Colloquial* adalah merupakan suatu kegiatan dimana siswa dihadapkan pada narasumber untuk mengajukan pertanyaan. Selanjutnya pertanyaan tersebut mengandung pertanyaan-pertanyaan tambahan dari siswa yang lain. Pembelajaran tersebut dengan maksud untuk memperjelas materi pelajaran yang telah diterima.
- h. *The social problem meeting* adalah para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial di kelasnya atau di sekolahnya dengan harapan, bahwa setiap siswa akan merasa terpanggil untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti misalnya hubungan antar siswa, hubungan siswa dengan ustadz atau personal sekolah lainnya, peraturan di kelas hak-hak dan kewajiban siswa dan sebagainya¹³
- i. *The open-ended meeting* adalah kegiatan dalam bentuk diskusi ini akan dapat mendorong siswa agar lebih tertarik untuk berdiskusi dan belajar keterampilan dasar dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan dengan baik, dan memperhatikan suatu pokok pembicaraan dengan tekun. Jumlah anggota kelompok yang baik terdiri antara 3-9 orang peserta. “Dengan diskusi ini dapat membantu para siswa belajar mengemukakan pendapat secara jelas, memecahkan masalah, memahami apa yang dikemukakan oleh orang lain, dan dapat menilai kembali pendapatnya.”¹⁴
- Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dengan kehidupan mereka di

¹³ *Ibid.*, 143

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers., 2002), 42

sekolah, dengan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka dan sebagainya.

- j. *The educational-diagnosis meeting* adalah para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk *sharing* atau saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik dan benar.¹⁵
- k. *Whole group* merupakan bentuk diskusi kelas dimana para pesertanya duduk di setengah lingkaran. Dalam diskusi ini ustadz bertindak sebagai pemimpin, dan topik yang akan dibahas telah direncanakan sebelumnya.¹⁶ Kelas merupakan satu kelompok diskusi, *whole group* yang ideal apabila jumlah anggota kelompok tidak lebih dari 15 orang. Suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pelajaran. Peserta musyawarah ini di sekolah adalah ustadz dan pelajar. Dalam musyawarah ini ustadz berfungsi sebagai mentor dan petunjuk arah.¹⁷
- l. *Classroom Discussion* adalah Ustadz mengajukan persoalan kepada seluruh kelas, kemudian ditanggapi oleh peserta didik. Ustadz berfungsi sebagai pengatur, pendorong dan pengarah pembicaraan. Pimpinan diskusi dapat juga dilakukan oleh anak. Diskusi semacam ini tampaknya agak formal karena itu ada kalanya disebut diskusi formal. Pembicaraan diatur oleh ketua diskusi. Yang mau berbicara kadang-kadang harus mencatatkan

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, 143

¹⁶ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 40

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, 148-153

diri, baru kemudian diperkenankan berbicara. Segala pembicaraan dicatat oleh penulis dan pada akhir diskusi diajukan beberapa kesimpulan untuk ditanggapi anggotanya.¹⁸

- m. Bahtsul Masail adalah metode diskusi model pesantren yang lebih menonjolkan semangat *I'tiradl* yaitu perdebatan argumentatif dengan berlandaskan *al-Kutub al-Mu'tabaroh*. Dalam hal ini, peserta bebas berpendapat, menyanggah pendapat peserta lain dan juga diberikan kebebasan mengoreksi rumusan-rumusan yang ditawarkan oleh Tim Perumus. Rumusan itu harus mengacu pada prinsip *maqashid al-syari'ah* yang meliputi lima hal, yaitu (1) melindungi agama (*hifzh al-din*), (2) melindungi jiwa dan keselamatan fisik (*hifzh al-nafs*), (3) melindungi kelangsungan keturunan (*hifzh al-nasl*), (4) melindungi akal pikiran (*hifzh al-'aql*), dan (5) melindungi harta benda (*hifzh al-mal*). Rumusan lima *muqashid* ini memberikan pemahaman bahwa Islam tidak mengkhususkan perannya hanya dalam penyembahan Tuhan dalam arti yang terbatas pada serangkaian perintah dan larangan yang tidak dapat secara langsung dipahami manfaatnya.

B. Metode Bandongan

Bandongan yaitu metode yang saifatnya satu arah dari seorang ustadz kepada banyak murid duduk mengelilingi ustadz dengan mendengar, mencatat setiap keterangan yang diberikan. Metode bandongan dalam pengajaran di sekolah-sekolah umumnya disebut metode ceramah atau dakwah. Metode

¹⁸ Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 51

ceramah dapat dikatakan metode klasikal, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara ustadz dan anak didik dalam interaksi edukatif. Metode ini menuntut keaktifan seorang ustadz daripada peserta didik walaupun demikian sangatlah sesuai metode bandongan ini jika digunakan dipondok pesantren yang kekurangan fasilitas karena tidak membutuhkan fasilitas yang mahal cukup bangku untuk ustadz dan tempat duduk untuk santri yang sejuk dan nyaman.

Bandongan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama).¹⁹ Bandongan juga bisa berarti belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.²⁰ Metode bandongan atau wetonan identik dengan metode kuliah. Metode ini dikenal dengan istilah weton. Istilah ini berasal dari kata wektu (Jawa) yang berarti waktu, karena pengajaran ini diberikan pada waktu-waktu tertentu, biasanya pada saat sebelum dan sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan bandongan, sedang di Sumatra dipakai istilah *halaqah*.

Jadi, yang dimaksud metode bandongan adalah sistem pengajaran yang diberikan secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Seorang ustadz membaca suatu kitab pada waktu tertentu, santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz tersebut dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting pada kitabnya masing-masing. Kegiatan belajar mengajar di atas berlangsung tanpa

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia..., 87

²⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61

perjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin.

Ada dua prinsip yang dikembangkan oleh Syehikh Al-Zarnuji dalam kaitanya dengan metodologi pendidikan. Pertama, metode belajar sangat tergantung pada kualitas mental tiap-tiap individu, yang mana tiap anak memiliki karakter yang berbeda, baik itu fisik, temperamen maupun kecerdasannya. Untuk itu metode pendidikan harus dapat memenuhi kebutuhan khusus tiap-tiap individu. Kedua, peserta didik akan mengembangan segala kemampuan secara kelompok. Oleh karena itu metode pendidikan hendaknya memberikan beberapa kegiatan belajar yang dapat mengembangkan potensi anak secara berkelompok. Berkaitan dengan prinsip pertama, di dalam mengembangkan potensi anak secara individu. Syeikh Al-Zarnuji menggunakan beberapa metode yaitu:²¹ (1) Metode mengulang dan menghafal adalah metode belajar yang penekanannya mengulang-ulang suatu mata pelajaran sebanyak-banyaknya. Banyak mengulang suatu pelajaran akan semakin baik lalu menghafal di luar kepala demikian menurut Syeikh Al-Zarnuji. “Ustadz kami syeikh Qodli Imam Fatkhul Islam Qadlikhan berkata: Bagi pelajar Fikih, Seyogyanya sekali selalu hafal di luar kepala sebuah kitab fiqih. Dengan begitu akan lebih memudahkan dalam menghafalkan ilmu fikih yang baru didengarnya” Untuk memudahkan menghafal, para ulama klasik menyusun mata pelajaran dalam bentuk syaikh. Di samping menghafal syeikh Al-Zarnuji menganjurkan untuk mengulang setiap pelajaran. (2) Metode Memahami dan Mencatat adalah metode yang sangat efektif dalam dunia pendidikan karena

²¹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariqatta'allum* (terj. Abdul Kadri al-Jufri), (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 10

dengan memahami dan mencatat sewaktu-waktu lupa bisa melihat catatannya sehingga ingat kemabali. Sebelum pelajaran dihafal, harus terlebih dahulu dipahami, setelah dipahami kemudian dihafal terus dicatat. Syeikh Al-Zarnuji mengatakan sebelum menghafal terlebih dahulu difahami, akan mengakibatkan jiwa mengurangi kecerdasan dan bahkan membuang-buang waktu. Dengan metode tersebut dimungkinkan potensi anak didik secara individu akan berkembang, walaupun tingkat perkembangan relatif berbeda antara satu dengan lainnya.

1. Pelaksanaan Metode Bandongan

Berkaitan dengan prinsip Syeikh Al-Zarnuji, yang diambil dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, (buku standar di pesantren untuk etika belajar dan mengajar), di dalam mengembangkan potensi anak maka perlu beberapa metode yang digunakan yaitu: *Mudzakarah* (saling mengingatkan), *Munazharah* (saling memberikan pandangan), *Mutharahah* (saling melemparkan pemikiran).

- a. Metode *Mudzakarah* adalah bahasa arab dari kata *Dzakara-Yudzakiru*-*Mudzakara* yang berarti mengingatkan, belajar bersama tanpa ustadz, dimana santri satu dengan santri lainnya saling ingat-mengingat. Jadi metode *Mudzakarah* adalah suatu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan kekuatan hafalan atau saling mengingatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²² Untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat teoritis selain metode caramah atau metode-metode yang lainnya, maka metode *Mudzakarah* sangat tepat karena

²² Husein Muhammad, *Menyusuri Jalan Cahaya*, (Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka, 2013),

hal-hal yang bersifat teoritis sebaiknya harus dihafal. Di dalam pembelajaran tersebut terjadi dialog/tanya jawab antar pelajar. Pelajar yang satu menyampaikan soal-soal kepada yang lain, sementara pelajar yang lain meresponnya dengan berbagai argumentasi untuk menjawab persoalan yang telah di lontarkan.

- b. Metode *Munadzarah* adalah metode bandongan yang jumlah anggota terbatas antara 5 atau 6 orang. Masing-masing anggota punya pandangan dan menyampaikannya kepada anggota lain. Dengan metode *munadzarah* akan melahirkan kerja sama yang dinamis antar anggota kelompok. Untuk membahas mata pelajaran yang telah di terima atau membahas isi suatu kitab tertentu. Para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan terkadang lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, wahana tersebut merupakan latihan bagi santri untuk menguji keterampilan dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.
- c. Metode *Mutharahah* adalah suatu metode bandongan yang sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Imam Az-Zarnuji mengutip sebuah kata mutiara “*Mutharahah sa’atin khairun min tikrari syahrin*” (*Muthaharah* sesaat lebih baik dibanding mengulang-ulang pelajaran sebulan). Di level ini kita harus mentradisikan diri untuk menguji kebenaran dari informasi yang ada dan saat bersamaan menunjukkan kelemahan-kelemahan informasi dan pandangan-pandangan yang muncul. Jadi antara anggota yang satu mengkritik pendapat anggota yang lain. Metode ini dipimpin oleh ustadz baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Di dalam *Mutharahah* telah dipersiapkan suatu problem untuk di pecahkan bersama-sama.

Bentuk metode *Mudzakarah*, *Munadzarah*, dan *Mutharahah* adalah menurut pola kata *Mufaa'alah*, yang mengandung arti umumnya musyawarah artinya satu sama lain saling melakukan perbuatan. Maka Syeikh Al-Zarnuji menjelaskan ketika metode itu bersifat musyawarah, dan kebenaran akan dapat ditemukan hanyalah dengan pemikiran dan partisipasi masing-masing anggota, kebenaran tidak akan ditemukan dengan perasaan marah dan kesulitan. Jadi di dalam musyawarah jangan ada niat untuk melakukan lawan, tetapi bagaimana mengungkapkan kebenaran. Syeikh Al-Zarnuji berkaitan dengan tujuan musyawarah mengatakan: “*Munadharah* dan *Mudzakarah* adalah cara dalam melaksanakan musyawarah, sedang musyawarah itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran.”

2. Sistem Metode Bandongan

Selain metode *Mudzakarah*, *Munadzarah*, dan *Mutharahah* Pesantren juga menerapkan sistem pengajaran tertentu yang sangat familiar di kalangan pondok pesantren yaitu sistem pengajaran *Weton* dan *Sorogan*. Dalam kata *weton* juga dikenal dengan istilah *Bandongan* adalah model pengajaran yang dilaksanakan seperti kuliah terbuka yang diikuti kelompok santri sejumlah banyak.

Dalam sistem *weton* seorang kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sekaligus mengulas kitab-kitab klasik yang berbahasa arab yang menjadi acuan. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan sambil menulis arti dan keterangan yang sulit dipahami. Sedangkan sitem

sorogan disebut juga sistem individu yaitu sitem pengajian yang diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan secara individu.²³ Keuntung dari sistem sorogan ini adalah memungkinkan seorang ustadz mengawasi, minilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.

Pendekatan pendidikan Islam secara umum terbagi menjadi dua yaitu pendekatan *Inquiri approach* dan *Expoisitory approach*.

Inquiri approach adalah seorang pendidik hanya menampilkan faktor, kejadian atau demonstrasi. Tiap-tiap anak didik dianjurkan untuk mengajukan sebanyak-banyaknya hipotesis dan pertanyaan kepada pendidik. Tiap-tiap anak didik dianjurkan untuk mengajarkan sebanyak-banyaknya hipotesis dan pertanyaan kepada pendidik. Disamping itu, anak didik juga dituntut mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya sebagai bahan untuk menemukan jawabannya sendiri.

Expoisitory approach adalah seorang pendidik lebih dominan dalam proses belajar mengajar. Untuk tahap awal pendekatan ini efektif dilakukan, karena potensi anak didik belum tampak.²⁴ Dalam kaitanya dengan pendekatan dalam pendidikan Islam, Allah berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

²³ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 28

²⁴ Zamakhsyari Dhofir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 1990), 80-81

Artinya: *sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S Al-Baqoroh: 151)*²⁵

Berangkat dari ayat diatas maka pendekatan dalam metode pendidikan Islam dapat dilakukan sebagai berikut:²⁶

a. Pendekatan *Tilawah*

Pendekatan ini meliputi, membaca ayat-ayat Allah SWT yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat Allah, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaanya Allah SWT mempunyai keterurutan yang bersumber dari *Robbul Alamin*, serta memandang segala yang ada, tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Bentuk *tilawah* mempunyai indikasi *tafakur*, dan *dzikir*. Sedangkan aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah pimpinan ahli, kompetisi ilmiah, dengan landasan akhlak Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, dan sebagainya.

b. Pendekatan *Tazkiyah*

Pendekatan ini meliputi, penyucian diri dengan upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (tindakan pro aktif dan reaktif). Induksi pendekatan ini adalah penyucian diri secara fisik dan rohani, serta penyucian lingkungan fisik sosial. Aplikasinya adalah adanya gerakan kebersihan, kelompok *Usroh Riadloh*, keagamaan, tabligh, ceramah, dan sebagainya.

²⁵ Al Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 34

²⁶ Dewi Sri Suryati, *Ilmu pendidikan Islam*, (Pekanbaru : Mutiara Pesisir Sumatera, 2015), 101-102

c. Pendekatan *Ta'lim Al-Kitab*

Mengajarkan al-Kitab menjelaskan halal dan haram. Bentuk pendekatan ini bertujuan membaca, memahami, dan merenungkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai keterangannya. Pendekatan ini bukan hanya memiliki fakta, tetapi juga makna dibalik fakta sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif. Indikasinya adalah Al-kitab dengan aplikasi pelajaran membaca Al-Qur'an, diskusi tentang Al-Quran dan lain sebagainya.

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti *nahwu*, *syorof*, *balaghah*, *ma'ani*, *bayan*, dan lain sebagainya.

Persiapan pembelajaran dengan menggunakan metode bandongan, seorang ustadz biasanya mempertimbangkan hal berikut:²⁷ (a). Jumlah jamaah bandongan santrinya banyak oleh karena itu, metode bandongan biasanya diselenggarakan untuk para santri pemula maupun santri senior. (b). Penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dipelajari biasanya memperhatikan tingkatan kemampuan para santri. (c). Walaupun yang lebih aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi namun metode bandongan tidak kalah menarik dengan metode lainya. (d).

²⁷ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), cet ke-4, 87-88

Untuk membantu pemahaman para santri, seorang ustadz terkadang mempergunakan pula alat bantu atau media pengajaran.

Metode bandongan ini membutuhkan ketelitian santri untuk menyimak dan memaknai. Santri harus benar-benar memperhatikan saat kegiatan ini berlangsung. Karena apabila tidak memperhatikan maka santri akan ketinggalan dalam pembelajaran bandongan tersebut. Biasanya dilakukan langkah-langkah berikut ini:²⁸

- a. Seorang kyai memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum.
- b. Seorang kyai atau ustadz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks Arab gundul kata demi kata disertai dengan terjemahannya dan pembacaan tanda-tanda khusus (seperti “*utawi*”, “*iku*”, “*sopo*”, dan sebagainya) pada topik atau pasal tertentu disertai pula dengan penjelasan dan keterangan-keterangan.
- c. Pada pembelajaran tingkat tinggi, seorang kyai atau ustadz terkadang tidak langsung membaca dan menterjemahkan. Ia terkadang menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk membaca dan menterjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu. Disini kyai atau ustadz berperan sebagai pembimbing yang membetulkan apabila terdapat kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang oleh para santri sebagai sesuatu yang asing atau rumit.
- d. Setelah menyelesaikan pembacaan pada batasan tertentu, seorang kyai atau ustadz memberi kesempatan kepada para santri untuk menanyakan

²⁸ *Ibid.*, 93-94

hal-hal yang belum jelas. Jawaban dilakukan langsung oleh kyai atau ustadz atau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada para santri lain.

- e. Sebagai penutup terkadang seorang kyai atau ustadz menyebutkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.
- f. Bentuk lingkaran kegiatan pengajian para santri dengan menggunakan metode bandongan pada prakteknya dilakukan bermacam-macam, ada yang menggunakan bentuk lingkaran penuh seperti huruf O atau berbentuk setengah lingkaran seperti huruf U atau berbentuk berjejer lurus dan berbanjar kebelakang menghadap berlawanan arah dengan kyai. Dari berbagai macam bentuk ini yang jelas para santri dalam pengajiannya mengelilingi secara berkerumun duduk menghadap kyai.

C. Kemampuan

a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan yang dimiliki oleh manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Kemampuan ini telah berkembang selama berabad-abad yang lalu untuk memperkaya diri dan untuk mencapai perkembangan kebudayaan maupun pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Akhmad Sudrajat kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek.²⁹ Pendapat lain menurut Akhmat

²⁹ Akhmad Sudrajat, *Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008), 82

Sudrajat adalah menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.

Jadi kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut Winkel dalam Nana Sudjana, kegiatan belajar yang dilakukan siswa hendaknya mencakup empat hal, yaitu:³⁰

- a) *Learning to know* yaitu belajar untuk mengetahui sesuatu. Dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan.
- b) *Learning to do* yaitu belajar untuk melakukan sesuatu. Proses belajar diarahkan untuk bisa melakukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan membekali siswa tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi agar lebih trampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan hal-hal yang bermakna bagi kehidupan.
- c) *Learning to be* yaitu belajar untuk menjadi diri sendiri. Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri.

³⁰ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 24

d) *Learning to live together* yaitu belajar untuk hidup bersama. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat.

Kemampuan juga bisa disebut dengan kompetensi. Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang berarti *ability, power, authority, skill, knowledge*, dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Jadi kata kompetensi dari kata *competent* yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut. Kompetensi merupakan perpaduan dari tiga domain pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang terbentuk dalam pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini, kompetensi dapat berarti pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.³¹

Pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

³¹ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), 14-15

D. Kitab Kuning

Penyebutan kitab-kitab klasik Islam di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab kuning, tetapi istilah ini belum diketahui secara pasti, bahkan Affandi Muchtar menganggap bahwa istilah kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh luar pesantren, yang menganggap bahwa kitab kuning adalah kitab yang berkadar rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berpikir umat. Berdasarkan pada persoalan ini, di kalangan pesantren ada yang mempersoalkan istilah kitab kuning ini dan mengusulkan agar istilah kitab kuning diganti saja dengan nama kitab klasik.³²

Secara lebih terperinci tentang definisi kitab kuning dikemukakan oleh mas'udi dalam bukunya Samsul Nizar yang berjudul *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Bahwa yang termasuk kitab kuning adalah (a) kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, (b) kitab-kitab yang ditulis uama-ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen dan (c) kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya yang komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.³³

Dengan demikian, dapat disimpulkan secara bahasa kitab kuning adalah kitab yang dicetak atau ditulis menggunakan kertas berwarna kuning. Sedangkan menurut pengertian istilah, Kitab kuning adalah kitab yang berbahsa arab ditulis dalam kertas berwarna kuning yang membahas ilmu-ilmu agama Islam yang menyangkut ilmu fikih, syariah, akhlak, tasawwuf, tafsir al-Qur'an dan ulumul

³² Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 145-146

³³*Idid.*, 147

Qur'an, hadis dan ulumul hadis, dan sebagainya yang ditulis oleh Ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pembelajaran utama di Pondok Pesantren.

Jenis-jenis kitab kuning di pesantren sangat banyak jenisnya. Dari kelompok ilmu kitab-kitab ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid (*aqaid*), dan tarikh (terutama sirah nabawiyah, sejarah hidup Nabi Muhammad saw). Dari kelompok ilmu non kitab nahwu sharf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab kuning.

Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar di kalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu keseluruhannya, Kitab Kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori: dilihat dari kandungan maknanya, dilihat dari kadar penyajiannya, dilihat dari kreatifitas penulisannya, dilihat dari penampilan uraiannya.³⁴

- 1) Dilihat dari kandungan maknanya atau kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:
 - a) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir,
 - b) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, ushul fikih, dan mushthalah Al-hadits (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits)
- 2) Dilihat dari kreatifitas penulisannya Kitab Kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam.

³⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Erlangga, 1994), 45

- (a) Kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti Kitab ar-Qawafi (kaidah- Imam Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang lain-lain.
 - (b) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti Kitab Nahwu (tata bahasa arab) karya As-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad-Duwali.
 - (c) Kitab yang berisi komentar (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti Kitab Hadits karya Ibnu Hajar Al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab Sahih Al-Bukhari.
 - (d) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfiah Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait) dan *Lubb Al-Usul* (buku tentang usul fikih) karya Zakariya.
 - (e) Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti Ulumul Quran (buku tentang ilmu-ilmu Al-Quran) karya Al-Aifi.
 - (f) Kitab yang memperbaharui sistematika kitab-kitab yang telah ada seperti Kitab Ihya Ulum Ad-Din karya Imam Al-Ghazali.
 - (g) Kitab yang berisi kritik seperti Mi'yar Al-Ilm (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al-Ghazali.
- 3) Dilihat dari kadar penyajiannya Kitab Kuning dibagi tiga macam, yaitu:
- (1) *Mukhtashar*: kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam (prosa).
 - (2) *Syarah*: kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.

- (3) *Mutawasithah*: adalah Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang.
- 4) Dilihat dari penampilan uraiannya Kitab memiliki lima dasar:
- (a) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.
 - (b) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.
 - (c) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dirasa perlu, sehingga penampilan materinya jelas dan pola pikirnya lurus.
 - (d) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.
 - (e) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

E. Santri

Dalam pandangan Islam, peserta didik merupakan pemimpin masa depan. Mereka juga yang akan menjalankan roda ekonomi di kemudian hari. Merekalah yang menjadi peletak batu pembangunan yang menyeluruh bagi masyarakatnya. Mereka pula yang menjadi tiang peradaban dan sumber semangat serta penggerak perhatian terhadap jihad di jalan Allah.

Dalam kata “santri” berbagai referensi dikatakan sebagai orang yang mencari ilmu agama Islam di pesantren, baik yang menetap maupun yang tinggal di rumahnya masing-masing. Sedangkan di pesantren, kata “santri” tidak sesederhana itu, melainkan sebuah singkatan yang memiliki makna khusus yang

harus dipegang teguh dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:³⁵ S: Sopan santun artinya para santri harus mempunyai akhlak yang baik. A: *Ajeg* atau istiqamah artinya setiap santri harus memiliki sikap yang teguh pendirian, tetap beramal shalih dan disiplin dalam menjalankan ritual keagamaan seperti shalat pada waktunya dengan berjemaah. N: Nasihat artinya semua santri harus mendengarkan dan melaksanakan segala nasihat yang terkandung dan diajarkan dalam agama Islam. T: *Taqwallah* artinya setiap santri harus menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarangnya. R: *Ridhallah* artinya setiap santri yang melakukan aktifitas kesehariannya khususnya yang bersifat ritual, harus selalu diiringi dengan (niat atau tujuan) mencari keridhaan Allah. I: *Ikhlas lillaahi ta'ala* artinya bahwa segala perbuatan santri (khususnya yang bersifat ritual) harus selalu didasari oleh jiwa yang ikhlas, karena Allah semata, bukan karena orang lain atau yang lainnya.

F. Pondok Pesantren

Melihat betapa pentingnya pondok pesantren, maka pada bagian ini penulis akan memberikan gambaran tentang pondok pesantren tersebut. Pengertian pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti seseorang yang belajar agama Islam,³⁶ kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

³⁵ Ghafur. *Potret Pendidikan Anak-anak Pengungsi (Sebuah Studi diPesantren Zainul Hasan Probolinggo)*, (Malang : UIN Malang, 2005), 137

³⁶ Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004), 30

Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah *Kyai-santri*.³⁷ Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (*asrama*) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren secara *definitif* tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung *fleksibilitas* pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih *konkrit* karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara *komprehensif*. Dengan demikian, sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selamanya benar.

G. Penelitian Terdahulu (berbentuk paragraf)

*Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.*³⁸ Jurnal ini mengupas mengenai deskripsi tentang pelaksanaan tradisi syawir sebagai kegiatan ekstrakurikuler penunjang

³⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2010), 19-20

³⁸ Rani Rakhmawati, *Jurnal Universitas Airlangga*, Vol.V/No.2/Juli 2016, 349

pendalaman kitab kuning pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ruang lingkup pendidikan pesantren yang memiliki ciri khas tertentu dengan penyajian pelestarian kitab kuning. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Manbaul Hikam, Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Dari analisis dapat ditemukan suatu simpulan mengenai syawir dalam penerapannya di pesantren bahwa pelaksanaan ditentukannya kegiatan syawir tersebut adalah sebagai suatu usaha untuk menjaga, melestarikan khazanah keilmuan pesantren yang khas dengan cirinya kitab kuning sekaligus menjadi suatu bekal yang tengah perkembangan zaman.

*Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas IV SDN 4 Kombo Kecamatan Dampal Selatankabupaten Tolitoli.*³⁹ Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA materi gerak benda melalui penerapan metode diskusi di SDN 4 Kombo. Dari hasil tindakan pada siklus I nilai rata rata perolehan siswa adalah 58 serta ketuntasan belajar klasikal siswa 50%, hasil observasi kegiatan guru 60% dan hasil observasi kegiatan siswa 60% sedangkan pada siklus II nilai rata rata siswa 82,5 dengan ketuntasan belajar klasikal siswa 90%, hasil kegiatan observasi guru 90% dan hasil observasi kegiatan siswa 90%. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 4 Kombo Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli.

³⁹ Wahida Lestari, *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 5 No. 10 ISSN 2354-614X, 47

*Penggunaan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ipa di SD.*⁴⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kejelasan tentang penggunaan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menggolongkan makhluk hidup secara sederhana dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Setelah dilaksanakan tindakan perbaikan penggunaan metode diskusi pada hasil pembelajaran menggolongkan hewan berdasarkan tempat tinggalnya mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil pengolahan dan hasil analisis data penelitian tindakan kelas yang telah diuraikan bahwa hasil pembelajaran IPA melalui metode diskusi tentang penggolongan hewan berdasarkan tempat hidupnya pada siswa kelas III SDN 21 Ambalau dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

*Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pada Siswa Kelas IV SDN Kalukunangka*⁴¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Membaca pada siswa kelas IV SDN Kalukunangka melalui penerapan Metode pembelajaran Diskusi. Hasil penelitian siklus I diperoleh tuntas individu 20 siswa dan tidak tuntas individu 8 siswa dari jumlah siswa sebanyak 28 dengan presentase daya serap klasikal 68 % dan ketuntasan belajar 71,4%. Pada siklus II diperoleh peningkatan pada ketuntasan individu menjadi 26 siswa dan tidak tuntas sebanyak 2 siswa dari 28 siswa dengan presentase daya serap klasikal 83 %.Dan presentase ketuntasan belajar 96,4%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan Metode

⁴⁰ Katarina Murwanti, *Artikel Penelitian Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Di Sd*, 2004

⁴¹ Yun Ratna Lagandes, *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 5 No. 7 ISSN 2354-614X

pembelajaran diskusi di Sd Negeri Kalukunangka dapat meningkatkan hasil belajar Membaca.

*Implementasi Model Perkuliahan Terpadu Sorogan-Bandongan Untuk Menentukan Pemahaman Mahasiswa dalam Mempelajari Mekanisme Reaksi.*⁴²

Penelitian ini merupakan penerapan model perkuliahan terpadu Sorogan-Bandongan pada materi mekanisme reaksi substitusi nukleofilik. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan materi yang perlu ditekankan dalam perkuliahan. Sampel adalah 31 mahasiswa Jurusan Kimia UNESA yang mengambil mata kuliah Kimia Organik I semester genap Tahun Ajaran 2013/2014. Langkah penelitian terdiri atas menugaskan mahasiswa membaca dan mengerjakan pertanyaan handout sebelum perkuliahan, tes diagnostik, pembahasan materi, pelaksanaan sorogan, bandongan, dan tes akhir. Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan mixed methods. Data kualitatif menunjukkan bahwa mahasiswa membaca handout sebelum perkuliahan, 21 mahasiswa berpendapat lebih mudah memahami perkuliahan setelah membaca handout, dua mahasiswa menyatakan memahami 25% isi handout, 13 mahasiswa memahami 50%, dan 10 mahasiswa memahami 75%. Data kuantitatif menunjukkan tes akhir adalah sebesar 0,511. Jadi implementasi model terpadu Sorogan Bandongan dapat meningkatkan efektifitas perkuliahan.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, telah menyisakan ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian baru dengan tema yang hampir serupa dengan fokus yang tentunya berbeda dari beberapa penelitian diatas. Dalam penelitian ini, penelitian lebih mengedepankan metode diskusi dan bandongan

⁴² Tri Dyah Prastiti, *Jurnal Pengajaran MIPA*, Volume 12, Nomor 2, September 2011

yang sudah merambah di kalangan pondok pesantren. Adanya kegiatan diskusi dan bandongan yang telah dicanangkan oleh pesantren mengharuskan untuk menerapkannya dengan baik. Di samping itu, kegiatan diskusi dan bandongan mencoba bagaimana meningkatkan intelektual para santri yang tinggi, yang peneliti lakukan ini merupakan implementasi metode diskusi dan bandongan yang ada pada dua lembaga yang mempunyai karakter yang sama yakni merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren.

Tabel. 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Rani Rakhmawati
Hasil Penelitian	<i>Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur.</i> Jurnal ini mengupas mengenai deskripsi tentang pelaksanaan tradisi syawir sebagai kegiatan ekstrakurikuler penunjang pendalaman kitab kuning pesantren. Dari analisis dapat ditemukan suatu simpulan mengenai syawir dalam penerapannya di pesantren bahwa pelaksanaan ditentukannya kegiatan syawir tersebut adalah sebagai suatu usaha untuk menjaga, melestarikan khazanah keilmuan pesantren yang khas dengan cirinya kitab kuning sekaligus menjadi suatu bekal yang tengah menghadapi perkembangan zaman.
Nama	Katarina Murwanti
Hasil Penelitian	<i>Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Di SD.</i> Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kejelasan tentang penggunaan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menggolongkan makhluk hidup. Setelah dilaksanakan tindakan perbaikan penggunaan metode diskusi pada hasil pembelajaran menggolongkan hewan berdasarkan tempat tinggalnya mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil

	<p>pengolahan dan hasil analisis data penelitian tindakan kelas yang telah diuraikan bahwa hasil pembelajaran IPA melalui metode diskusi tentang penggolongan hewan berdasarkan tempat hidupnya pada siswa kelas III SDN 21 Ambalau dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa.</p>
Nama	Wahida Lestari
Hasil Penelitian	<p><i>Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas IV SDN 4 Kombo Kecamatan Dampal Selatankabupaten Tolitoli.</i> Dari hasil penelitian ini siklus I nilai rata rata perolehan siswa adalah 58 serta ketuntasan belajar klasikal siswa 50%, hasil observasi kegiatan guru 60% dan hasil observasi kegiatan siswa 60% sedangkan pada siklus II nilai rata rata siswa 82,5 dengan ketuntasan belajar klasikal siswa 90%, hasil kegiatan observasi guru 90% dan hasil observasi kegiatan siswa 90%.⁴³ Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 4 Kombo Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli.</p>
Nama	Yun Ratna Lagandesa
Hasil Penelitian	<p><i>Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pada Siswa Kelas IV SDN</i></p>

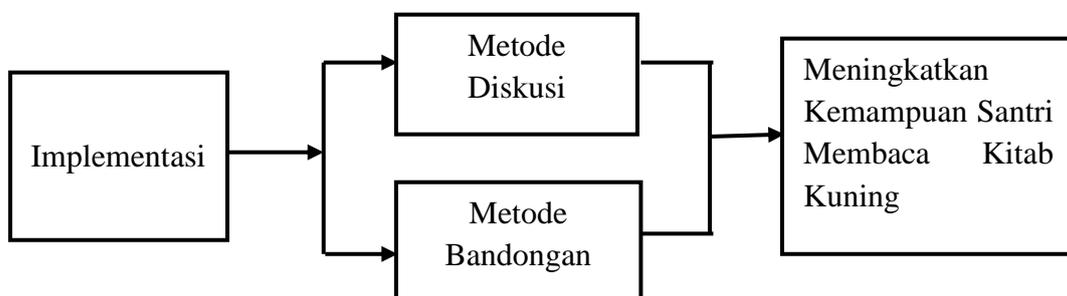
⁴³ Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 10 ISSN 2354-614X

	<p><i>Kalukunangka</i>. Hasil penelitian siklus I diperoleh tuntas individu 20 siswa dan tidak tuntas individu 8 siswa dari jumlah siswa sebanyak 28 dengan presentase daya serap klasikal 68 % dan ketuntasan belajar 71,4%. Pada siklus II diperoleh peningkatan pada ketuntasan individu menjadi 26 siswa dan tidak tuntas sebanyak 2 siswa dari 28 siswa dengan presentase daya serap klasikal 83 %.Dan presentase ketuntasan belajar 96,4%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan Metode pembelajaran diskusi di Sd Negeri Kalukunangka dapat meningkatkan hasil belajar Membaca.</p>
Nama	Tri Dyah Prastiti
Hasil Penelitian	<p><i>Implementasi Model Perkuliahan Terpadu Sorogan-Bandongan Untuk Menentukan Pemahaman Mahasiswa dalam Mempelajari Mekanisme Reaksi</i>. Penelitian ini merupakan penerapan model perkuliahan terpadu Sorogan-Bandongan pada materi mekanisme reaksi substitusi nukleofilik. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan materi yang perlu ditekankan dalam perkuliahan. Sampel adalah 31 mahasiswa Jurusan Kimia UNESA yang mengambil mata kuliah Kimia Organik I semester genap Tahun Ajaran 2013/2014. Langkah penelitian terdiri atas menugaskan mahasiswa membaca dan mengerjakan pertanyaan handout sebelum perkuliahan, tes diagnostik, pembahasan materi, pelaksanaan sorogan, bandongan, dan tes akhir. Data</p>

	<p>penelitian dianalisis menggunakan pendekatan mixed methods. Data kualitatif menunjukkan bahwa mahasiswa membaca handout sebelum perkuliahan, 21 mahasiswa berpendapat lebih mudah memahami perkuliahan setelah membaca handout, dua mahasiswa menyatakan memahami 25% isi handout, 13 mahasiswa memahami 50%, dan 10 mahasiswa memahami 75%. Data kuantitatif menunjukkan tes akhir adalah sebesar 0,511. Jadi implementasi model terpadu Sorogan Bandongan dapat meningkatkan efektifitas perkuliahan.</p>
--	--

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁴⁴ Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar tabel berikut:



Gambar 2.1 Paradigma penelitian

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2006), 43

Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambar panah: menunjukkan arah adanya siklus (perputaran) dari satu item pemikiran ke item pemikiran yang lain yang mempunyai kedudukan dan hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Makna yang tertuang dalam gambar tersebut adalah penerapan metode diskusi dan bandongan, sama-sama memberikan cara-cara yang terbaik dalam pembelajara
2. Gambar kotak-kotak: menunjukkan item-item pemikiran pokok yang akan diteliti dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning yaitu:

Metode diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih. Biasanya komunikasi antara mereka tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Kemudian metode bandongan diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok santri. Adapun kemampuan telah berkembang selama berabad-abad yang lalu untuk memperkaya diri dan untuk mencapai perkembangan kebudayaan maupun pendidikan yang lebih tinggi. Santri adalah orang yang belajar membaca kitab kuning dengan menggunakan metode diskusi dan bandongan dengan menggunakan metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan baik.

Jika kedua metode tersebut digabung dalam sebuah pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas tentu akan menjadi lebih baik, karena ke dua metode tersebut dapat menutupi kelemahan-kelemahan dimasing-masing metode pembelajaran.